

Prinsip Kerja Sama dalam Rapat Sidi-Sidi Jemaat Maranatha Wajoi-Jikomoi (Kajian Pragmatik Implikatur Percakapan)

Principles of Cooperation in Sidi-Sidi Meetings of the Maranatha Wajoi-Jikomoi Congregation (Pragmatic Study of Conversational Implicatures)

Agus Boriri¹, Novita Poroco²

^{1,2}Institut Sains dan Kependidikan Kie Raha Maluku Utara
JL. Kampus STKIP Kel. Jambula-Sasa Kota Ternate Selatan
Pos-el: agusboriri@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat

Diterima: 29 Mei
2024
Direvisi: 5 Juni
2024
Disetujui: 7 Juni
2024

Kata Kunci

Prinsip kerja
sama dalam rapat
Sidi-sidi Jemaat

Keywords

*Principles of
cooperation in
Sidi-Sidi Jamaat
meetings*

ABSTRAK

This research aims to determine the application of the principle of cooperation in the Sidi-Sidi meeting of the Maranatha Wajoi-Jikomoi Congregation. This research was conducted at the Maranatha congregation in Wajoi village. The data collection techniques for this research are observation and documentation in a qualitative approach. In identifying research data, researchers use data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results found in this research are that the principle of cooperation in the side meeting of the Maranatha Wajoi-Jikomoi congregation is viewed from the pragmatics of conversational implicature that 1) the maxim of quantity of the principle of cooperation at the side meeting of the Marantha congregation of the 24 utterances found contained the maxim of quantity as many as 6 utterances which is considered cooperative; 2) the maxim of quality in the principle of cooperation in the Maranatha congregation's sidi-sidi meeting from 24 utterances containing the maxim of cooperative quality, 10 utterances; and 3) the maxim of relevance in the principle of cooperation in the Maranatha congregation's sidi-sidi meeting. Of the 24 utterances found that contained the maxim of relevance, 8 utterances were considered cooperative.

Abstrak

Penelitian ini bermaksud mengetahui penerapan prinsip kerja sama dalam rapat Sidi-Sidi Jemaat Maranatha Wajoi-Jikomoi. Penelitian ini dilakukan di jemaat Maranatha desa Wajoi. Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu observasi, dan dokumentasi dalam pendekatan Kualitatif. Dalam menganalisis data penelitian, peneliti menggunakan reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini bahwa prinsip kerja sama dalam rapat sidi-sidi Jemaat Maranatha Wajoi-Jikomoi ditinjau dari pragmatik implikatur percakapan bahwa 1) maksim kuantitas prinsip kerjasama pada rapat sidi-sidi jemaat Marantha dari 24 tuturan yang ditemukan mengandung maksim kuantitas sebanyak 6 tuturan yang dianggap kooperatif; 2) maksim kualitas dalam prinsip kerjasama dalam rapat sidi-sidi jemaat Maranatha dari 24 tuturan yang mengandung maksim kualitas yang kooperatif sebanyak 10 tuturan; dan 3) maksim relevansi dalam prinsip kerjasama dalam rapat sidi-sidi jemaat Maranatha dari 24 tuturan yang ditemukan yang mengandung maksim relevansi sebanyak 8 tuturan yang dianggap kooperatif.



Copyright (c) 2024 Agus Boiri, Novita Poroco

1. Pendahuluan

Bahasa dipakai sebagai alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi satu sama lain. Selain itu, bahasa juga digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, gagasan, pikiran, dan perasaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh semua orang atau anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam bentuk percakapan dengan memperhatikan tingkah laku dan sopan santun. Ilmu yang mempelajari tentang bahasa disebut linguistik.

Linguistik sebagai ilmu bahasa memiliki berbagai macam cabang sehingga disebut interdisipliner, seperti sosiolinguistik dan pragmatik. Berbicara dalam pragmatik merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan (*goal oriented activities*) (Wijana, 2004). Pragmatik adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang penggunaan bahasa yang dikaitkan dengan konteks, pembicara/penutur, dan keadaan. Persoalan yang dipelajari dalam pragmatik yaitu tindak tutur, implikatur, faktor internal dan eksternal dalam sebuah percakapan atau dialog.

Levinson (dalam Tarigan, 1987) mengemukakan pragmatik merupakan telaah mengenai relasi antara bahasa dengan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa Sederhananya adalah

telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa dalam menghubungkan serta menyasikan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat.

Leech (dalam Wijana, 2004) menyatakan bahwa segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta yang menyertai dan mawadahi sebuah pertuturan, dapat disebut dengan konteks situasi tutur (*speech situational contexts*).

Suatu kelompok masyarakat, pasti memiliki bahasa yang berbeda-beda. Hal tersebut disebabkan karena kondisi geografis, agama, suku, ras, budaya, dan jenis kelamin. Dalam berkomunikasi, antara penutur dan lawan tutur selalu berusaha untuk menyampaikan informasi secara efektif dan efisien. Menurut Grice (dalam Rahardi, 2000) agar pesan dapat sampai dengan baik pada peserta tutur, komunikasi yang terjadi itu perlu mempertimbangkan prinsip kerja sama. Akan tetapi, di dalam beberapa kasus sering terjadi pelanggaran-pelanggaran dalam prinsip kerja sama.

Seorang penutur bermaksud untuk mengomunikasikan sesuatu kepada lawan bicara dan berharap lawan bicaranya memahami tuturannya. Untuk itu, penutur selalu berusaha agar tuturannya relevan dengan konteks, jelas, mudah dipahami, padat dan ringkas serta sesuai pada persoalan sehingga tidak membuat mitra tuturnya merasa bosan. Dalam berkomunikasi sering terdapat

kendala dalam memahami makna tuturan. Dalam menghadapi kendala-kendala dalam berkomunikasi perlu adanya prinsip kerja sama antar penutur dan mitra tutur agar menghasilkan komunikasi yang baik dan mudah dimengerti sehingga akan melahirkan sebuah wacana yang berkesinambungan dan utuh (Samad, 2017).

Peristiwa semacam ini juga dijumpai pada situasi forum formal dengan topik pembahasan yang berbeda-beda baik, forum instansi pemerintahan, organisasi masyarakat, dan atau organisasi keagamaan. Masyarakat Desa Waijoi Kecamatan Wasile Selatan menganut Agama Protestan yang berada dalam wilayah administrasi Lembaga Gereja GMIH. Secara organisasi, Lembaga Gereja GMIH menyelenggarakan kegiatan yang telah tersusun secara periodik selama 6 bulanan yang dikenal dengan Rapat Sidi-Sidi Jemaat.

Rapat merupakan suatu kegiatan rutin yang biasa dilaksanakan oleh sebuah organisasi (Cipta et al., 2016; M. Yusuf, 2020, Nurdewanto, 2016). Rapat berisikan kumpulan beberapa orang atau organisasi guna membicarakan suatu masalah ataupun kepentingan bersama untuk memberikan penjelasan, memecahkan suatu persoalan dan sekaligus mengadakan perundingan demi memperoleh suatu hasil yang disepakati/disetujui bersama (Faisol et al., 2020). Menurut Parimita, dkk., (2016) rapat adalah berkumpulnya sekelompok orang untuk menyatukan pemikiran guna

melaksanakan urusan organisasi.

Rapat Sidi-Sidi Jemaat merupakan kegiatan rutinitas yang dilaksanakan setiap tahun, pada Februari dan Juli. Keterlibatan orang-orang dalam rapat Jemaat telah diteguhkan (dinyatakan) sebagai anggota sidi (pengakuan iman) berdasarkan aturan Gereja, Pendeta, dan Majelis Gereja.

Setiap perdebatan tentang suatu topik/ persoalan dalam rapat sidi-sidi jemaat selalu mengedepankan gagasan, pendapat, dan argumentasi cemerlang untuk menghasilkan suatu keputusan secara aklamasi bersama. Walaupun sering terjadi perdebatan-perdebatan yang disebabkan oleh latar belakang pendidikan, aturan-aturan organisasi gereja, serta doktrin yang mengsakralkan forum. Perdebatan-perdebatan dimaksud terjadi ketika audience forum menyampaikan pendapat yaitu 1) Penutur (*audence*) menyampaikan maksud kepada pimpinan rapat masih mengutamakan kepentingan sendiri (*egoisme*) sehingga apa yang disampaikan tidak sesuai dengan yang diharapkan (sesuai topik pembicaraan). 2) *Audence* yang menyampaikan maksud tidak nyata dan sesuai fakta, namun hanya berasumsi sendiri dengan tujuan hanya untuk menjatuhkan/mengejek lawan tuturan semata. 3) *Audence* yang memberikan informasi yang tidak cukup, tidak memadai, dan tidak informatif dengan maksud untuk menambah perdebatan panjang yang menguras waktu dan pikiran. Beberapa penelitian terdahulu yang dapat dikaitkan dengan penelitian ini

seperti teori yang digunakan dapat dilihat pada Izar, dkk (2019, 2020, 2021), Nasution, dkk (2022; 2023), Suryani, dkk (2023), Triandana, dkk (2023).

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang menghasilkan data atau keterangan yang dapat mendeskripsikan realita sosial dan peristiwa-peristiwa yang terkait dalam kehidupan masyarakat (Sugiyono, 2006).

Penelitian ini juga mengandalkan teknik analisis isi (content analysis). Isi dalam teknik analisis isi terdiri atas dua macam, yaitu isi laten dan isi komunikasi. Aspek komunikasi dan laten tampaknya lebih diutamakan dalam penelitian kualitatif. Penelitian jenis kualitatif dimaksudkan sebagai penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya, tetapi menggunakan prosedur yang menghasilkan temuan yang diperoleh dari data-data yang dikumpulkan dengan menggunakan beragam sarana meliputi pengamatan, wawancara, namun bisa juga mencakup dokumen, buku, kaset video, dan sebagainya (Strauss & Juliet Corbin, 2003).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kalimat, kata-kata, ungkapan, dan dokumentasi/gambar atau foto (Sugiyono, 1994). Data primer,

yaitu data yang diperoleh tentang tuturan anggota Jemaat yang mengandung aspek prinsip kerja sama pada situasi Rapat Sidi-Sidi Jemaat. Kemudian, di samping primer juga digunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari berbagai buku, hasil penelitian, dokumen, dan sebagainya.

Menurut Lofland (dalam Moleong, 1993) bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber langsung (primer) yang diperoleh berupa tuturan langsung yang diperoleh dari peserta rapat pada situasi Rapat Sidi-Sidi Jemaat.

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik rekaman dan pencatatan, teknik wawancara, teknik dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

a) Hasil Penelitian

Bagian ini, peneliti memaparkan hasil-hasil penelitian tentang prinsip kerja sama dalam rapat sidi-sidi Jemaat Maranatha Waijoi-Jikomoi (kajian pragmatik implikatur percakapan). Data disajikan secara sistematis berdasarkan tiga prinsip kerja sama, sebagai berikut:

1. Prinsip Kerja Sama Berdasarkan Maksim Kuantitas

Prinsip kerja sama pada maksim kuantitas menghendaki agar penutur menyampaikan informasi sesuai yang diinginkan oleh mitra tutur. Tuturan pada maksim

kuantitas merupakan tuturan yang menggunakan kaidah untuk tidak berbicara berlebihan, berete-tele,

dan memberikan informasi sesuai dengan keperluan.

- Situasi Tutar : Mengevaluasi Program Pelayanan umum selama satu tahun
Penutur : *Saya mengajukan pertanyaan terkait dengan ibadah kunci bulan, di mana sudah disepakati bahwa ibadah kunci bulan dikenakan 3 rumah tangga. Dari sini saya mau bertanya kepada Badan Pekerja Harian Jemat (BPHJ), apakah 3 rumah atau 3 rumah tangga? Karena di 1 rumah juga ada yang 3 kepala rumah tangga (Ris Dodiba)*
Mitra tutur : *Ya, kami menanggapi pertanyaan dari saudara Ris terkait Tuan dan Nyonya Rumah ibadah kunci bulan yaitu 3 Rumah bukan 3 kepala rumah tangga (Wakil Ketua 1)*

Berdasarkan tuturan di atas, penutur mengajukan tuturan dalam bentuk pertanyaan yang mengandung implikasi tentang jadwal pelaksanaan ibadah kunci bulan. Maksud kunci bulan adalah akhir dari segala kegiatan yang berlangsung selama 1 bulan dan ditutup pada akhir bulan yaitu tanggal 28, 29, atau 31. Pertanyaan tersebut, ditanggapi oleh mitra tutur, bahwa pelaksanaan ibadah akhir bulan tidak dilaksanakan oleh 3 kepala keluarga tetapi 3 rumah, di

mana bisa saja di dalam 1 rumah terdapat 2 kepala keluarga.

Sesuai percakapan antar penutur dan mitra tutur memperlihatkan adanya kerja sama penutur dengan mitra tutur karena apa yang disampaikan oleh penutur ke mitra tutur dapat memberikan informasi sesuai keperluan penutur dan mitra tutur. Percakapan seperti ini, mendukung maksim kuantitas karena penutur memberikan tuturan yang bersifat informasi kepada mitra tutur untuk menjelaskan jadwal ibadah akhir bulan tersebut.

- Situasi Tutar : Mengevaluasi keuangan
Penutur : *Sagala pemasukan derma dan pengeluaran, kalu boleh dicatat dan pembayaran uang kesra disertai kwitansi agar setiap rapat dapat dilaporkan ke Bendahara supaya laporan pemasukan dan pengeluaran itu persis sama (Fanti Hawa)*
Mitra tutur : *Iya, untuk hal itu kami usahakan dan untuk pembayaran kesra memang so pake kwitansi tapi ada yang lain bolom tanda tanan. So ambel doi jadi nanti setelah ini tong perketat lagi (Bendahara Jemaat)*

Berdasarkan tuturan di atas, penutur mengevaluasi sumber pemasukan dan juga sumber pengeluaran KAS jemaat dalam hal ini digunakan untuk keperluan gereja dan pelayanan lainnya. Penjelasan yang disampaikan sudah memenuhi prinsip kerja sama

maksim kuantitas. Pada percakapan ini, mitra tutur masih memiliki kendala dalam pelaksanaan pembayaran kesra ke pelayan-pelayan gereja sehingga dalam pelaporan belum ada bukti yang mencocokkan uang masuk dan uang keluar dari KAS jemaat. Saran

penutur terkait dengan kwitansi pengeluaran agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam pelaporan

keuangan maka kwitansi sangat diperlukan dalam pelaporan tersebut.

- Situasi Tuter : Mengevaluasi program pelayanan umum selama satu tahun
Penutur : *Terkait jadwal ibadah pagi, sebelum ibadah umum karena ini sifatnya mengevaluasi, apakah ibadah sesuai jadwal saja atau ada perubahan? (Sunarti Nart)*
Mitra tutur : *Untuk ibadah anak remaja sekolah minggu pada ibadah pagi tetap pada jadwal 07:00 WIT.*

Dalam mengevaluasi suatu program, penutur dan mitra tutur tidak boleh dilepaspisahkan terkait dengan kritik mereka. Contohnya, seorang penutur melihat situasi pelayanan selama setahun, dalam hal ibadah minggu untuk anak remaja dan sekolah minggu. Bukan saja melihat setiap pagi anak tidak banyak yang beribadah karena

kemungkinan ada anak yang tidak bisa bangun pagi karena orang tua kurang memperhatikan waktu ibadah anak. Ada benarnya, karena kesannya kaka pengasuh yang kurang memperhatikan akan tetapi dikembalikan lagi masing-masing orang tua karena tetap pada jadwal pagi.

- Situasi Tuter : Mengevaluasi keuangan
Penutur : *Tentang pengeluaran gereja apakah pastori 1 dan pastori 2 ini pengeluaran untuk pulsa lampu ini dimasukan dalam RAB 1 tahun atau bagaimana? (Apdon Kuso)*
Mitra tutur : *Kalau dari saya boleh-boleh saja, walaupun untuk pastori kami yang di dalam pastori yang beli. Untuk kebutuhan pulsa misalkan akan tetapi meteran gereja dan pastori kan satu dan saya piker ini sudah dimasukan dalam RAB 1 tahun, gereja cuman saja Ibu Bendahara seringkali lupa (Pendeta)*

Berdasarkan informasi yang disampaikan penutur, bahwa dalam mengevaluasi keuangan gereja, pengeluaran untuk pastori harus dipertegas dalam rapat agar semua jemaat tahu bahwa pengeluaran untuk pastori juga pengeluaran dari Rancangan Anggaran Belanja (RAB) tahunan gereja. Agar tidak terjadi salah paham antara jemaat dan

pengelola keuangan gereja, hal ini sudah menjadi kewajiban dari keuangan gereja dan sepenuhnya tanggung jawab jemaat dalam membiayai kebutuhan gereja dan juga pastori. Untuk pengelola keuangan harus memperhatikan setiap keputusan yang sudah disepakati.

- Situasi Tuter : Mengevaluasi program pelayanan umum selama satu tahun
Penutur : *Kelompok-kelompok yang mengisi pujian pada hari minggu, perlu kami sampaikan apabila 5 kali berturut-turut tidak hadir maka kelompok pujian tersebut ditiadakan (Toberling Ngahan)*
Mitra tutur : *Ya, ini juga penting untuk diingatkan kepada kelompok-*

kelompok agar supaya daftar pujian tidak kosong dan walaupun kelompok tersebut tidak ada kesiapan, kelompok bisa mengutus duet atau solois agar daftar pujian tidak kosong (Pendeta)

Berdasarkan tuturan yang disampaikan oleh penutur dalam rapat sidi agar tercipta kerja sama antara jemaat dan pelayan di gereja. Karena itu, diingatkan kepada jemaat bahwa dalam pujian di gereja jemaat yang berperan di tiap-tiap lingkungan atau kelompok pujian yang sudah dibentuk untuk mengisi dalam liturgy ibadah. Hal ini diperhatikan agar daftar pujian liturgy tidak kosong. Sebaiknya jemaat lebih kreatif, walaupun tidak ada yang mengisi pujian secara kelompok bisa diisi dengan pujian solo atau duet.

2. Prinsip Kerja Sama Berdasarkan Maksim Kualitas

Prinsip kerja sama pada maksim kualitas menghendaki agar penutur menyampaikan informasi sesuai yang diinginkan oleh mitra tutur. Tuturan pada maksim kualitas mewajibkan penutur mengatakan sesuatu sesuai dengan kenyataan dan disertai bukti-bukti yang cukup. Tuturan yang mendukung maksim kualitas dalam Rapat Sidi-sidi Jemaat Maranatha dapat diuraikan sebagai berikut.

Situasi Tutur : Pimpinan rapat membacakan tata tertib rapat
Penutur : *Apakah peserta rapat setuju dengan tata tertib point 3? (Pimpinan Sidang)*
Mitra tutur : *Setuju*

Berdasarkan tuturan di atas, penutur dalam menjalankan sidang memerlukan persetujuan anggota rapat yang hadir dalam pelaksanaan rapat sidi tersebut. Sesuai peraturan rapat sidi, sebelum dimulai penutur dalam hal ini pimpinan sidang mengawali dengan mengetuk palu pembukaan dan palu persetujuan anggota rapat sidi, dan mitra tutur

dalam hal ini adalah anggota rapat sidi membutuhkan seseorang yang dapat memimpin jalannya rapat tersebut, agar dalam rapat tersebut dapat melahirkan keputusan yang memang diperlukan jemaat. Proses persidangan membuktikan bahwa adanya kerja sama yang nyata antara penutur dan mitra tutur.

Situasi Tutur : Mengevaluasi program pelayanan umum
Penutur : *Terkait dengan muhabet tahun kemarin sudah disepakati akan tetapi sampai saat ini belum ada pembentukan tersebut (Enos Flori)*
Mitra tutur : *Iya, untuk muhabet sendiri memang sejak ini belum ada pembentukan. Untuk itu, pertanyaan dari bapak Enos akan masuk pada point Rekomendasi.*

Berdasarkan tuturan yang dipaparkan penutur terkait dengan program yang sudah disusun tahun kemarin dan pelaksanaannya

sepanjang satu tahun, itu belum dijalankan sesuai apa yang diprogramkan. Alasan penutur mempertanyakan kembali karena

dianggap muhabet sangat dibutuhkan, tidak hanya diprogram saja tetapi harus dijalankan. Ternyata selama satu tahun belum ada progres, maka sebagai orang yang bertanggungjawab, setelah

dievaluasi program tersebut perlu diisi dalam point rekomendasi agar setelah rapat selesai sudah harus dilakukan pembentukan Tim untuk Muhabet.

- Situasi Tuter : Mengevaluasi program pelayanan pembangunan
Penutur : *Usulan tahun kemarin terkait dengan rumah Pastori 2 sudah selesai dan sudah ditempati (Pendeta)*
Mitra tutur : *Iya, terkait dengan Rumah Pastori 2 inikan sudah selesai, saya cuman mau ingatkan tentang tanggung jawab per KK (Kepala Keluarga) itu tetap ditagi karna ini kewajiban Jemaat (Yonadap Poroco)*

Berdasarkan penuturan Pendeta bahwa program rapat tahun kemarin, kini sudah terealisasi dan disampaikan kepada seluruh peserta rapat. Selanjutnya, partisipasi jemaat dalam pembangunan tersebut ditanggapi oleh mitra tutur lainnya mengenai tanggung jawab dari jemaat baik

materi ataupun matrial. Diharapkan kepada jemaat untuk memberikan sumbangan karena sudah menjadi keputusan bersama. Sumbangan diperuntukan untuk pembangunan rumah pastori, dan jemaat tidak boleh melupakan kewajiban tersebut.

- Situasi Tuter : Mengevaluasi program pelayanan umum
Penutur : *Terkait dengan ibadah minggu, saya sedikit memberi masukan atau solusi. Bahwa gedung gereja ini sudah lama sekitar 30 tahun usianya. Sementara jemaat semakin hari makin bertambah dan kalau mo bilang sudah tidak cukup kalau jemaat masuk ibadah samua, jadi saran dari saya ada baiknya ibadah dibagi menjadi dua kali ibadah. Ibadah malam dan pagi (Bernat Pawate)*
Mitra tutur : *Ya benar, terkait masukan yang bapak Bernat sampaikan memang betul, ukuran gereja sudah tidak muat dengan jumlah jemaat yang ada perlu skali untuk masukan yang pak Bernat sampaikan (Nona Pendeta)*

Berdasarkan sikap jemaat terkait dengan evaluasi program pembangunan gereja, mereka menegaskan bahwa kondisi gedung gereja sudah tidak mampu menampung jumlah warga Gereja di Jemaat Maranatha. Karena itu, penawaran yang dibuat untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan membagi jam ibadah pagi dan malam. Langkah ini,

dilakukan agar jemaat bisa menyesuaikan jadwal ibadah dan ruangan ibadah. Tangapan jemaat disetujui Pimpinan Jemaat Maranatha karena ukuran Gedung Gereja sudah tidak layak. Karena itu, point-point sebagai masukan ibadah pagi dan malam disepakati warga Sidi, kemudian menjadi bahan rekomendasi untuk ke depan akan

dimasukkan usulan pembangunan Gedung Gereja baru.

- Situasi Tutar : Mengevaluasi program pelayanan pembangunan
Penutur : *Tong pe ukuran gereja ini so tara pas deng data base Jemaat Waijoi karena ukurannya hanya kecil, sementara jemaat diperkirakan sudah berjumlah 310 Kepala Keluarga (KK) dengan total keseluruhan Jemaat 1181 Jiwa, dibandingkan dengan sebelumnya hanya 100 lebih Kepala Keluarga (KK). Untuk itu, penting tong bangun kembali Gedung Gereja dengan jumlah data base jemaat (Renis Komo-komo)*
Mitra tutur : *Sangat setuju sekali dengan ide pembangunnan ulang Gedung Gereja karena apa? tong dikelilingi banyak tambang yang keliling pa tong masa untuk gedung gereja dong tara bisa bantu (Kepala Desa Waijoi)*

Berdasarkan tuturan yang dituturkan terdapat informasi yang terarah dari penutur yang satu ke penutur yang satu, karena ditinjau kembali terkait gedung gereja dan kuota jemaat Maranatha Waijoi-Jikomoi berkisar 1181 jiwa menjadi kajian khusus bukan hanya dari warga jemaat biasa melainkan ini juga menjadi pusat perhatian dari ke dua pemerintah desa baik Waijoi dan Jikomoi, dan juga ke dua desa tersebut menjadi desa lingkaran tambang. Harapan kedua kepala

desa dapat berkordinasi dengan pihak ketiga dalam hal ini pihak-pihak perusahaan yang menjadikan lahan produksi di wilayah Waijoi dan Jikomoi agar proses pembangunan juga dilakukan secepat mungkin dikarenakan ruang dan jumlah warga gereja. Pada keputusan rapat pada tahun ini juga dimasukkan dalam point rekomendasi. Berhubungan dengan ini dapat ditemui hal-hal yang mengandung prinsip kerja sama melalui maksimal kualitas.

- Situasi Tutar : Mengevaluasi program pelayanan pembangunan
Penutur : *Untuk pembahasan pembangunan nanti didorong dalam komisi pembangunan agar bisa menjadi prioritas pembangunan dalam pelayanan Gereja dan kami pemerintah desa pun siap membantu (Kepala Desa Waijoi)*
Mitra tutur : *Benar yang disampaikan oleh kades Waijoi terkait dengan pembangunan Gereja jadi secepatnya pembentukan Panitia Pembangunan Gedung Gereja (Kepala Desa Jikomoi)*

Berdasarkan tuturan yang dilakukan para penutur dalam kegiatan rapat sidi jemaat Waijoi menindak lanjuti terkait dengan pembangunan gedung gereja baru. Program ini dikawal langsung oleh kedua Pemerintah Desa Waijoi dan Jikomoi agar proses pembangunan dapat dilaksanakan secepatnya. Hal-

hal yang perlu diperhatikan adalah sebagaimana beberapa pemikiran bahwa kepanitiaan dibentuk dan dilantik secara cepat karena mengingat proses pembangunan ini diperlukan waktu dan tenaga yang cukup banyak dan lama maka pembentukan panitia pembangunan gereja juga dilaksanakan secepatnya.

- Situasi Tutar : Mengevaluasi program pelayanan pembangunan
Penutur : *Terkait penyampaian ke dua Kades Waijoi dan Jikomoi maka dari itu pembangunan gereja agar diprioritaskan dalam Komisi Pembangunan dan Point Rekomendasi (Pendeta)*
Mitra tutur : *Baik terkait dengan pembahasan pembangunan ulang Gedung gereja hal-hal yang menjadi keputusan rapat hari ini tong siap dorong pihak-pihak ke-3 antara perusahaan agar turut terlibat dalam pembangun ulang Gedung gereja dalam hal ini bantuan dan dan lain-lain (Yens Komo-Komo)*

Bentuk tuturan yang menjadikan rapat sebagai ruang bertukar pikiran dan juga membahas pokok-pokok untuk menjadikan fungsi-fungsi dari suatu rapat dan pembuatan keputusan-keputusan tepat pada sasaran dan sesuai informasi yang dimiliki di dalam ruang lingkup. Dalam hal ini juga para penutur secara sadar dalam membahas suatu program yang dianggap perlu dan diprioritaskan dalam lingkungan tersebut, sehingga tindakan-tindakan yang diambil dalam keputusan rapat juga membantu proses yang akan diperhadapkan dalam banyak keputusan akan tetapi ada point-point rekomendasi yang di mana akan menjadi point yang diprioritaskan dan tidak terlepas juga orang-orang yang berpengaruh dan juga mempunyai jabatan dalam suatu lembaga atau perusahaan juga ikut terlibat, hal-hal tersebut dianggap lumrah agar pencapaian suatu program dapat berjalan dengan baik.

- Situasi Tutar : Mengevaluasi program pelayanan pembangunan
Penutur : *Iyo betul perusahaan juga turut ambe bagian, jangan cuman tong pe hasil yang dong ambil tapi untuk hal-hal macam bagini dong tara kerja sama (Ira Dokot)*
Mitra tutur : *Sudah jelas samua tong setuju untuk itu nanti yang masuk dalam komisi pembangunan dan Rekomendasi Pembangunan gereja kase utama (Pendeta)*

Bentuk tuturan juga dalam prinsip kerja sama dari percakapan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menunjang program pembangunan banyak yang turut terlibat baik pemerintah desa, perusahaan ataupun Badan Pekerja Harian Jemaat (BPHJ) Maranatha Waijoi Jikomoi, serta warga juga ikut serta dalam mengawal hingga proses pembuatan tersebut. Pergumulaan besar dari warga gereja karena kenyamanan dalam beribadah juga diperhatikan. Banyak hal yang membutuhkan kerja sama setelah point-point rekomendasi adanya proses pembentukan dan upaya merealisasikan terkait dengan point-point tersebut.

- Situasi Tutar : Mengevaluasi program pelayanan umum
Penutur : *Saya masuk dalam pelayanan orang meninggal diluar kampung, masukan saja kepada BPHJ jangan dulu toki lonceng sebelum mayat tiba di tempat (Renis Komo-komo)*
Mitra tutur : *Ya, ini kami setuju karena mayat tersebut harus menerima*

pelayanan terakhir dari Jemaat di sini (Pendeta)

Bentuk tuturan yang disampaikan penutur agar dipahami oleh semua orang yang mendengar terkait dengan program pelayanan umum yang sudah diputuskan bahwa pelayanan diberikan ke warga gereja yaitu pelayanan orang meningeal. Lebih spesifiknya mayat belum ada di tempat atau masih dalam perjalanan pulang Gereja dan

pelayan belum bisa mengetuk lonceng karena mayat tersebut belum tiba di tempat. Tangapaan dari mitra tutur menegaskan bahwa betul walaupun mayat belum di tempat lonceng gereja yang menandakan jemaat berduka belum bisa diketuk karena ada pelayanan terakhir dari BPHJ sebelum lonceng diketuk.

- Situasi Tutur : Mengevaluasi program pelayanan umum
Penutur : *Terus mengenai perayaan paskah, kita sarankan setiap ada kegiatan paskah dibuat semacam refleksi atau drama paskah (Herson Dailangi)*
Mitra tutur : *Iya, disetujui dan tong masukan dalam point rekomendasi (Jaka Maidi)*

Dalam tuturan di atas, penutur berusaha memberikan gambaran apa yang ia tawarkan kepada peserta rapat sisi dalam hal ini perayaan paskah. Penutur menawarkan sebuah refleksi atau drama paskah agar semua orang bisa merasakan suasana paskah yang akan dilaksanakan setiap tahunnya. Penutur menyampikan maksud agar hal tersebut dipersiapkan sebaik mungkin sebelum pelaksanaan paskah. Tanggapan mitra tutur terkait penawaran penutur dituturkan agar ada upaya menciptakan momen paskah bukan hanya natal saja, tetapi paskah juga karena paskah hanya terjadi satu tahun satu kali dan hanya berlangsung satu hari tidak seperti hari natal dan dirayakan ada beberapa kategorial, maka dari itu point tawaran menjadi point rekomendasi agar menjadi sebuah perayaan kemenagan yang bermakna. Hal ini dilakukan agar

ada aktivitas sesama lingkungan satu dan lingkungan lainnya agar 1 tahun dalam menghayati hari paskah berbeda dari tahun sebelumnya. Rekomendasi terkait usulan yang baru adalah untuk memberi informasi lebih awal ke warga gereja agar mempersiapkan diri dan tema masing-masing lingkungan karena akan disi dengan berbagai macam lomba.

3. Prinsip Kerja Sama Berdasarkan Maksim Relevansi

Prinsip kerja sama pada maksim relevansi menghendaki agar penutur memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Tuturan pada maksim relevansi artinya suatu tuturan harus relevan dengan isi percakapan yang sedang terjadi. Tuturan yang mendukung maksim relevansi dalam rapat sisi-sidi jemaat Maranatha dapat diuraikan sebagai berikut.

- Situasi Tutur : Mengevaluasi 1 tahun Kinerja BPHJ (Badan Pekerja Harian

- Jemaat)
- Penutur : *Dalam pelayanan, kita tahu bersama bahwa BPHJ sudah ada aturan tersendiri dari sinode, maka dari itu kami selaku warga gereja memberi masukan kepada BPHJ agar mengontrol setiap agenda BPHJ dimasing-masing lingkungan?* (Sumardi Warsito)
- Mitra tutur : *Saya dan wakil ketua beserta sekertasis 1 dan 2 berusaha agar biasa mengontrol BPHJ di masing-masing lingkungan* (Pendeta)

Berdasarkan tuturan yang dipaparkan oleh penutur di atas, menjelaskan situasi selama satu tahun pelayanan dari BPHJ yang tidak terlepas dari peraturan. Peraturan tersebut dibuat untuk dapat mengontrol pelayanan dari BPHJ tersebut dan tugas dari BPHJ wajib menjalankan kewajibannya dalam melayani warga jemaat tiap lingkungan pelayanan masing-masing dan warga binaan di lingkungan. Hal ini juga mitra tutur dari penutur adalah orang yang berperan nomor satu dalam peran

BPHJ dibantu dengan beberapa struktur inti dari struktur BPHJ. Selain melayani dalam gedung gereja, tugas dari Ketua jemaat harus mampu mengontrol baik dalam gereja ataupun di luar gereja. Penutur sebelum mengevaluasi sesuatu para penutur, terlebih dahulu meriset di tiap-tiap lingkungan pelayanan dan BPHJ yang berada dalam lingkungan pelayanan, mengevaluasi program selama satu tahun dengan berbagai problem yang ada baik dari BPHJ ataupun Jemaat.

- Situasi Tutur : Mengevaluasi program pelayanan umum
- Penutur : *Hari-hari besar Gerejawi, kira apakah BPHJ bias membuat suatu lomba di saat momen bagitu?* (Ris Dodiba)
- Mitra tutur : *Menarik ini, yang tong BPHJ tunggu masukan seperti ini dan tong muat juga dalam point Rekomendasi* (Pendeta)

Berdasarkan tuturan, situasi perayaan hari-hari besar gerejawi adalah momen yang membuat jemaat bersemangat. Akan tetapi masalah yang ditemui di lapangan adalah kurang lebih 5 tahun sudah tidak dirayakan bahkan menjadi pembahasan dalam rapat sidi juga sudah tidak lagi. Maka penutur coba mempertanyakan kembali kepada peserta sidang dan Pimpinan jemaat bersama BPHJ. Hari-hari besar adalah momen yang sangat ditunggu-tunggu oleh warga gereja, perlu didorong dalam rapat-rapat yang memuat keputusan dari perayaan tersebut. Terkait dengan

mitra tutur yang menanggapi tuturan dari penutur adalah seorang pimpinan jemaat yang baru saja dimutasi dari tempat tugas yang lama, maka masukan yang diberikan oleh penutur menjadi catatan pertama untuk dilaksanakan di jemaat Maranatha Waijoi-Jikomoi. Hal ini juga menunjang pelayanan BPHJ dan warga gereja agar acara hari-hari besar gerejawi dilakukan oleh warga lingkungan pelayanan yang menjadi peserta aktif dalam perayaan tersebut. BPHJ inti maupun dalam tiap-tiap lingkungan akan menjalin kekompakan untuk

menunjukkan lingkungan pelayanan mana yang terbaik.

Situasi Tutur : Mengevaluasi program pelayanan umum
Penutur : *Terkait masukan yang tadi, kalau boleh Panitia dibentuk setelah selesai rapat ini, agar dilantik dengan SK (Bernat Pawate)*

Mitra tutur : *Ya, betul. Penting kiranya harus pake sk, kalau tidak kebanyakan nanti tara kerja hanya baku harap (Pendeta)*

Bentuk tuturan dalam percakapan di atas menunjukkan tuturan yang menegaskan dalam perayaan hari-hari besar gerejawi perlu dipertimbangkan melalui Surat Keputusan (SK) agar panitia penyelenggara dapat bekerja semaksimal mungkin untuk menopang program-program yang sudah ditawarkan. Salah satunya adalah Pelaksanaan *Ceremony* hari-hari besar gerejawi agar menjadi solusi untuk BPHJ ketika perayaan dibuat dan ada jemaat yang bersedia menjadi panitia pengontrolan dari BPHJ juga mudah dan tidak terlalu membuang-buang waktu, sehingga BPHJ cukup menjadi pengontrol.

Situasi Tutur : Mengevaluasi program pelayanan pembangunan
Penutur : *Saya mau bertanya tentang point rekomendasi tahun lalu yaitu pembangunan SMA di bawah naungan Sinode GMIH dan GEREJA? (Ishak Canu)*

Mitra tutur : *Tentang point rekomendasi tahun lalu tentang pembangunan sekolah SMA, ini tidak bisa dilaksanakan karena untuk sekolah pendukung masih kurang dan sekolah pendukung dari sekolah tetangga lebih memilih sekolah di laur daerah (Bernat Pawate)*

Berdasarkan bentuk tuturan dari penutur dalam mengevaluasi program yang telah disepakati pada rapat sidi tahun 2022, namun belum terealisasi program tersebut yaitu program prioritas yang belum terealisasi. Mitra tutur yang lain menerangkan bahwa memang telah disepakati dalam poin rekomendasi akan tetapi setelah proses pengkajian lapangan terkait dengan sekolah pendukung dari beberapa desa tetangga, namun masih ada yang memilih untuk keluar dari daerah dan memilih sekolah di luar daerah.

Situasi Tutur : Mengevaluasi program pelayanan umum
Penutur : *Ibadah Jumaat Agung diwajibkan Memakai baju putih dan hitam, diwaktu ibadah pagi dan ibadah perjamuan kudus diwajibkan memakai baju hitam-hitam (Zet Flori)*

Mitra tutur : *Iya, betul. Karena mengingat jumaat agung dan perjamuan kudus adalah Zakramen penting maka wajib untuk semua mengikuti (Pendeta)*

Dalam bentuk tuturan penutur secara langsung telah memperhatikan gaya berpakaian ketika ibadah Jumaat agung dan Perjamuan Kudus yaitu Ibadah memperingati kematian. Penutur menyampaikan bahwa berpakaian dalam perkabungan harus

diperhatikan. Percakapan di atas adalah penegasan terhadap semua

warga gereja agar dapat diterapkan.

- Situasi T tutur : Mengevaluasi program pelayanan umum
- Penutur : *Iya, terima kasih untuk kesempatan yang kesekian kalinya. Pertanyaan ini juga penting tong ketahui Bersama. Di mana dengan adanya perpecahan jemaat Maranatha karna momentum Pikadses kemarin dan hari ini dong so pisah dari Maranatha, kira-kira dorang itu so tercatat dalam kelembagaan sinode? kalau sudah dari mana dong dapa rekom? (San Dodiba)*
- Mitra tutur : *Terkait dengan Jemaat CHANSIAH belum sepenuhnya menjadi jemaat, hanya masih bersatatus Post pelayanan karena Post CHANSIAH harus ada struktur dari Jemaat asal atau jemaat Maranatha untuk menerima pelayanan dari BPHJ yang ada di jemaat Maranatha. Dan untuk pertanyaan rekom hal ini, akan dijawab langsung oleh Kordinator Wilayah (Korwil) karena dong yang lebe paham situasi sinode dan wilayah (Pendeta)*

Tindak tutur di atas menegaskan bahwa penutur menerangkan tentang situasi jemaat yang terpecah menjadi dua. Ada beberapa perbedaan pendapat saat pemilihan dalam desa, karena ada sekelompok jemaat yang berpisah dari jemaat Maranatha. Penutur mendapat kendala dalam menjelaskan sekelompok orang yang membangun jemaat karena dalam pembangunan jemaat dibutuhkan beberapa syarat-syarat untuk menjadi jemaat. Salah satunya terdaftar di daftar jemaat sinode dan juga ijin membangun gereja dan jemaat. Jemaat induk Maranatha tidak sepakat kalaupun jemaat tersebut membangun jemaat. Keinginan jemaat Maranatha tetap utuh yang berada dalam jemaat Maranatha.

Sesuai keputusan Sidang Majelis Sinode (SMS) di Desa Kedi Chanisa belum sepenuhnya menjadi jemaat Chanisah, namun masih terdaftar sebagai post pelayanan dan membutuhkan beberapa syarat untuk menjadi jemaat, syarat yang

dimaksud adalah masih membutuhkan pendampinagan dari jemaat induk dalam hal ini Maranatha. Sesuai keputusan jemaat, Kelompok Chanisah tidak bisa dilepaspishakan dari jemaat induk Maranatha. Jadi sudah jelas ijin tidak dikeluarkan dari BPHJ Maranatha untuk selanjutnya Ijin tersebut akan dijawab oleh Kordinator Wilayah (Korwil) Wasile Selatan sebagai perpanjangan tangan dari Sinode Gereja Masehi Injili Halmahera (GMIH).

b) Pembahasan

Pada bagaian ini, dibahas hasil analisis data berdasarkan teori kerja sama Grice yang dikemukakan oleh Rahadi. Hasil analisis data menunjukan bahwa masih ada prinsip kerja sama dalam rapat sidi-sidi Jemaat Marnatha Waijoi-Jikomoi. Setelah melakukan pengambilan data, penulis mendapatkan 23 tuturan. Hasil analisis data dari penelitian prinsip kerja sama dalam rapat sidi-sidi

Jemaat Maranatha Waijoi-Jikomoi dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas menghendaki setiap pertuturan memeberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya. Rahardi (2008:53), menjelaskan bahwa "Dalam maksim kualitas, seseorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan seinformatif mungkin".

Hasil analisis data maksim kuantitas prinsip kerjasama pada rapat sisi-sidi jemaat Marantha, dapat dijelaskan dalam uraian berikut. Dari 24 tuturan yang penulis temukan mengandung maksim kuantitas sebanyak 6 tuturan yang dianggap kooperatif. Dalam maksim kuantitas peserta rapat lebih banyak memberikan kontribusi secukupnya, secukup yang dibutuhkan oleh lawan tutur.

2) Maksim Kualitas

Maksim kualitas mewajibkan setiap peserta percakapan mengatakan kenyataan yang sebenarnya. Maksim kualitas ini merupakan maksim yang mengharuskan penutur menyampaikan sesuatu hal yang nyata atau sesuai kenyataan sebenarnya terjadi. Berdasarkan hasil analisis data kekooperatifan maksim kualitas dalam prinsip kerjasama dalam rapat sisi-sidi jemaat Maranatha. Dari hasil analisis data dari 24 tuturan yang mengandung maksim kualitas yang kooperatif sebanyak 10 tuturan. Dalam penelitian ini hanya peserta rapat yang mendominasi tuturannya termasuk ke dalam

maksim kualitas.

3) Maksim Relevansi

Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Maksim relevansi ini antara penutur dan lawan tutur diharapkan supaya dapat menjalin kerjasama yang baik. Berdasarkan analisis data kooperatif maksim relevansi dalam prinsip kerjasama dalam rapat sisi-sidi jemaat Maranatha. Dari 24 tuturan yang penulis temukan yang mengandung maksim relevansi sebanyak 8 tuturan yang dianggap kooperatif. Dalam penelitian ini peserta rapat lebih banyak memberikan kontribusi yang relevan kepada lawan bicaranya

4. Simpulan

Prinsip Kerja Sama dalam Rapat Sidi-sidi Jemaat Maranatha Waijoi-Jikomoi tinjauan pragmatik implikatur percakapan dapat disimpulkan bahwa 1) terdapat 24 tuturan masuk dalam maksim kuantitas atau prinsip kerjasama sisi-sidi jemaat Marantha. Namun hanya 6 tuturan masuk dalam maksim kuantitas dan dianggap kooperatif. 2) Dari 24 tuturan dalam prinsip kerjasama rapat Sidi-sidi jemaat Maranatha, hanya 10 tuturan mengandung maksim kualitas dan dianggap kooperatif sebanyak. 3) Dari 24 tuturan dalam prinsip kerjasama rapat Sidi-sidi jemaat Maranatha, hanya 8 tuturan mengandung maksim relevansi dan dianggap kooperatif.

Daftar Pustaka

- Afif Dita Nor, Patricia Diana Paramitha, dan Leonardo Budi Hasiolan. (2016). "Pengaruh Karakteristik Organisasi, Disiplin Kerja, dan Kualitas Kerja Terhadap Efektivitas Kerja Karyawan dengan Kinerja Karyawan sebagai Variabel Intervening". *Jurnal: Journal of Management* 2(2).
- Cipta, W., Syahyuni, D., & Sekretari, P. S. (2016). Analisis peran sekretaris dalam penanganan rapat dan arsip terhadap dengan efektifitas kerja pada organisasi. *Jurnal Widya Cipta*, 8(1), 96–102
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Faisol, A., Irawan, J. D., & Pratama, H. A. (2020). Optimasi Manajemen Rapat di Masa Pandemi Covid-19 Berbasis SeMaR. *Rekayasa*, 13(3), 284–290. <https://doi.org/10.21107/rekayasa.v13i3.9011>
- Izar, J., Afria, R., Kamiyatein. (2020). Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Dokumenter The Mahuzes Karya Watchdoc Image. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 2(1), 1-11. <http://dx.doi.org/10.33477/lingue.v2i1.1382>
- Izar, J., Nasution, M. M., Afria, R., Harianto, N., & Sholiha, M. (2021). Expressive Speech Act in Comic Bintang Emon's Speech in Social Media about Social Distancing. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 5(1), 148-158. Retrieved from <https://online-journal.unja.ac.id/titian/article/view/13100>
- izar, julisah, Afria, R., & Sanjaya, D. (2019). Analisis Aspek Gramatikal dan Leksikal pada Cerpen Ketek Ijo Karya M. Fajar Kusuma. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 3(1), 55 - 72. <https://doi.org/10.22437/titian.v3i1.7026>
- M. Yusuf. (2020). Manajemen Rapat, Teori dan Aplikasinya dalam Pesantren. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 10(2), 154–166. <https://doi.org/10.33367/ji.v10i2.1266>
- Moleong, Lexy J. (1993). *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, M. M., Afria, R., & Izar, J. (2022). The Kinds of Illocutionary Act by Yusuf Hamka in Youtube Channel Deddy Corbuzier Podcast. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(2), 375-380. <https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.22539>

- Nasution, M. M., Afria, R., & Izar, J., Putri, E. Y. (2023). Prinsip Kerjasama pada Keterangan Saksi Susi Asisten Rumah Tangga Ferdj Sambo pada Sidang Lanjutan Bharada Eliezer Ditinjau dengan Kajian Pragmatik. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(1), 31-39. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i1.65038>
- Nurdewanto, B. (2016). Sistem Penjadwalan Rapat Pimpinan Universitas Dengan Metode Matriks. *Jurnal Teknologi Dan Manajemen Informatika*, 2(1), 5-9. <https://doi.org/10.26905/jtmi.v2i1.614>
- Rahardi, Kunjana. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Samad, E. S. (2017). Prinsip Kerja Sama Dalam Dialog Antartokoh Pada Novel "Rantau 1 Muara" Karya Ahmad Fuadi. *Bahasa Dan Sastra*, 2(1).
- Strauss dan Corbin, Juliet. (2003). *Dasar Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (1994). *Metode penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, I., Izar, J., & Afria, R. (2023). Examining The Politeness Principles in The Oral Tradition of Jawab Dilaman Malay Society in Kemingking Village, Jambi Province. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 38(2), 141-152. <https://doi.org/10.31091/mudra.v38i2.2273>
- Tarigan, H. G. (1987). *Pengajaran Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa
- Triandana, A., & Afria, R. (2023). Pelanggaran Maksim Kerjasama dalam Stand-Up Comedy Chris Rock. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 7(1), 91-104. <https://doi.org/10.22437/titian.v7i1.25436>
- Wijana, I Dewa Putu & Muhammad Rohmadi. 2004. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wijana, I Dewa Putu. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.